

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Guru adalah sebagai sumber daya manusia (SDM) dalam mempersiapkan kader-kader pembangunan di Negara Indoensia ini. Oleh karena itu kualitas guru perlu ditingkatkan sejalan dengan peningkatan kuantitasnya.

Dewasa ini berbagai upaya telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas guru. hal itu telah dituangkan dalam GBHN (1993), yakni :

Pendidikan, pengadaan, dan pembinaan guru serta tenaga kependidikan lainnya pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan diseluruh tanah air. Kualitas pendidikannya ditingkatkan dan diselenggarakan secara terpadu dalam jumlah yang memadai...

Guru sekolah dasar sebagaimana halnya pekerjaan profesioanl lainnya, juga memerlukan pertambahan dan pertumbuhan kemampuan dalam melaksanakan tugas profesio-nalnya. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengeta-huan dan teknologi yang demikian pesat, sehingga menuntut perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kependidikan umumnya, dan jajaran guru pada khususnya yang merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan (P2TK Dep-dikbud 1992).

Konsekuensi pemikiran di atas, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui SK No. 0854/O/1989 telah menetapkan bahwa kualitas guru sekolah dasar ditingkatkan dari lulusan SMTA menjadi lulusan program jenjang Diploma II.

Realisasi usaha peningkatan kualitas guru SD ini, sejak tahun akademik 1989/1990 telah dibuka PGSD D-II Prajabatan, dan disusul dengan penyetaraan guru-guru SD yang telah bertugas. Salah satu program penyetaraan yang diselenggarakan itu adalah program penyetaraan tatap muka (PTM) di bawah pimpinan LPTK-LPTK di samping program penyetaraan belajar jarak jauh yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka (UT).

Program D-II PGSD Penyetaraan Tatap Muka adalah program pendidikan dalam jabatan setingkat D-II yang khusus disediakan bagi para guru tetap yang tengah bertugas secara penuh serta diselenggarakan dalam bentuk pembelajaran tatap muka biasa (P2TK Depdikbud, 1992).

Kelompok sasaran program PTM adalah guru-guru SD yang berada di sekitar LPTK/UPP, para guru SD tersebut mengikuti program ini tanpa harus meninggalkan tugas pokoknya sehari-hari.

Konsekuensi logis dari pelaksanaan program ini adalah makin beratnya beban yang harus dipikul oleh guru-guru SD sebagai peserta program ini.

Hal ini disebabkan karena di satu pihak ia tetap bertugas sebagai guru yang menjalankan fungsi profesionalnya dengan segala macam beban yang harus dipikulnya, antara lain : "membuat persiapan mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar, memberi bimbingan belajar kepada peserta didik, dan melaksanakan penilaian /evaluasi hasil belajar peserta didiknya," sedangkan di pihak lain mahasiswa PTM harus mengikuti segala macam persyaratan akademik dalam perkuliahannya, antara lain : "menghadiri perkuliahan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas-tugas individual dan kelompok, belajar mandiri, dan belajar berstruktur" (hasil wawancara dengan mahasiswa PTM pada studi penjajagan, Maret 1993).

Dengan banyaknya tugas baik sebagai guru SD yang harus aktif mengajar sehari-hari di sekolah, maupun sebagai mahasiswa yang harus mengikuti berbagai kegiatan perkuliahan, maka sudah barang tentu menuntut upaya belajar mahasiswa program PTM D-II PGSD dalam memenuhi tuntutan akademik dan pelaksanaan tugas-tugas mengajar di sekolah dasar.

Fakta menunjukkan tentang hasil belajar mahasiswa PTM pada salah satu UPP di lingkungan FKIP UNIB, yang sekarang berada di Semester V, yakni : Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 1,00 - 1,99 sebanyak 16 orang, IPK 2,00 - 2,99 sebanyak 46 orang, dan IPK 3,00 sebanyak 2 orang, atau 25 %

mahasiswa mencapai IPK "D" 72 % IPK "C" dan 3 % mahasiswa IPK "B". Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa tersebut berada pada kategori "C" (Cukup).

Bila diperhatikan hasil belajar di atas, menunjukkan kepada kita bahwa hasil belajar yang diperoleh mahasiswa PTM bukanlah merupakan hasil belajar yang maksimal. Hal itu diduga bahwa upaya belajar yang dilakukan bukan pula merupakan suatu upaya yang optimal.

Memang disadari bahwa, mahasiswa PTM yang mengikuti pendidikan D-II PGSD FKIP UNIB pada umumnya berusia 35 - 50 tahun, dalam usia yang demikian memang banyak faktor yang menjadi kendala, selain kecakapan belajar antara satu dengan yang lain jelas berbeda.

Dalam kaitan ini, Schaie dan Parr (1981) mengemukakan hasil penyelidikannya yang dikutip oleh K. Patricia Cross (1981) dalam buku "Adults As Learners" sebagai berikut :

Advance the thesis that different stages of life actually call for different learning abilities. Youth is the time for achievement, middle age the time for responsibility, and old age the time for reintegration. These phases of the life cycle call for different kinds of learning abilities.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa berbagai fase usia kehidupan menuntut kecakapan belajar yang berbeda. Masa muda adalah masa berprestasi, masa madya adalah masa tanggung jawab, masa tua adalah masa reintegrasi. Masa-masa ini menuntut kecakapan belajar yang berbeda.

Memperhatikan usia para mahasiswa PTM D-II PGSD FKIP UNIB di atas, maka dapat digolongkan pada fase " middle age" dan "old age". Dalam suatu studi yang dilakukan di Amerika Serikat yang dilaporkan oleh National Center Education Statistics (1978) mengenai partisipasi tingkat usia dalam proses pengajaran adalah sebagai berikut : usia 17 - 34 tahun 15 %, usia 35 - 54 tahun 13,0 %, dan usia 55 tahun ke atas sebesar 4,5 %.

Hasil studi pada kebanyakan negara bagian menunjukkan bahwa 15 - 25 % responden menyatakan bahwa usia merupakan penghambat untuk mengikuti pendidikan berlanjut. Dalam kaitan dengan usia ini, termasuk pula kesukaran untuk keluar dari rumah.

Sebuah studi di Iowa (Boaz, 1978) dalam buku "Adults As Learners" (K.Patricia Cross, 1981) menunjukkan bahwa 1 dari antara 4 orang usia 60 tahun ke atas merasakan adanya kesulitan dalam mengikuti pendidikan lanjut. Namun demikian, akhir- akhir ini ada peningkatan keikutsertaan orang-orang usia lanjut dalam mengikuti pendidikan lanjutan, dari 2,9 % (1969) menjadi 4,6 % (1980).

Berdasarkan informasi dari hasil penelitian di atas menunjukkan kepada kita bahwa faktor usia dalam mengikuti pendidikan lanjutan dapat menjadi faktor penghambat.

Bagaimana halnya dengan mahasiswa PTM D-II FKIP UNIB? Apakah faktor usia merupakan kendala yang paling utama

dalam mengikuti proses belajar dalam memenuhi tuntutan akademik dan pelaksanaan tugas-tugas mengajar di sekolah dasar ?

Selain informasi rendahnya indeks prestasi belajar mahasiswa PTM PGSD D-II seperti di kemukakan di atas, diperoleh pula informasi lain yang terjadi, antara lain: banyak mahasiswa yang datang terlambat (menghadiri perkuliahan tatap muka di kelas) di mana perkuliahan kadangkala sudah berjalan 30 menit, tugas-tugas sering kali tidak masuk tepat pada waktunya, dan pula tugas-tugas tidak dikerjakan, ada pula mahasiswa tertentu minta bantuan orang lain untuk membuat tugas-tugas dari dosennya. Hal tersebut diketahui bila tugas-tugas itu dipresentasikan, dalam satu kelas, antara satu, dua dan tiga mahasiswa paper/makalahnya sama persis (Wawancara dengan staf pengajar pada saat studi penajakan. Maret 1993).

Informasi lain Frekuensi kehadiran mahasiswa PTM tidak berdasarkan ketentuan yang berlaku, tidak terpenuhi sebagaimana seharusnya, dalam ketentuan akademik setiap mahasiswa diharuskan hadir tatap muka minimal 75 % dari 20 kali pertemuan dalam satu semester. Ada mahasiswa yang hadir hanya 25 % - 50 %, bahkan ada pula yang hanya hadir bila saat ujian saja, hal ini menggambarkan bahwa upaya belajar mahasiswa belum dilakukan secara optimal.

C. Perumusan Masalah

Telah dikemukakan di muka bahwa yang menjadi subyek

penelitian ini adalah mahasiswa program D-II PGSD Penyetaraan Tatap Muka. Mahasiswa tersebut dapat digolongkan dalam "Part-time Student", sebab di satu pihak mereka sebagai guru yang aktif menjalankan tugas sehari-hari mengajar di sekolah, di pihak lain mereka dituntut melakukan aktivitas belajar sebagai mahasiswa.

Mahasiswa PTM tersebut dalam mengikuti proses pendidikan di PGSD sebenarnya tidak terlepas dari konsep pendidikan orang dewasa (Adult Education).

Apa yang dimaksud dengan pendidikan orang dewasa ? Dalam buku Adult Education yang ditulis oleh Edwin K. Townsend Coles (1977) mengutip rekomendasi UNESCO, (A. G Lunandi, 1989)

Istilah pendidikan orang dewasa berarti keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan dan metodenya, baik formal maupun tidak, yang melanjutkan maupun yang menggantikan pendidikan semula di sekolah, kolese dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangka perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas.

Bertitik tolak dari batasan di atas jelaslah bahwa mahasiswa PTM adalah orang dewasa yang mengikuti proses pendidikan yang diorganisasi secara formal, melanjutkan pendidikan pada tingkat universitas untuk mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifi-

fikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya secara utuh, dsb.

Proses pendidikan orang dewasa berlangsung, sudah barang tentu ada aktivitas belajar yang dilakukannya sebagai pelajar, dalam buku "Adults as learners" yang ditulis oleh K. Patricia Cross (1984) mengutip pendapat Knowles (1978) sebagai berikut :

Children have been conditioned to have a subject centered orientation to most learning, whereas adults tend to have a problem-centered orientation to learning. This difference is primarily the result of the difference in time perspective. The child's time perspective toward learning is one of postponed application.

The adult, on the other hand, comes into an educational activity largely because he is experiencing some inadequacy in coping with current life problems. He wants to apply tomorrow what he learns today, so his therefore, he enters into education with a problem-centered orientation to learning.

Pada kutipan di atas jelaslah bahwa ada perbedaan antara anak-anak dengan orang dewasa dalam belajar, orientasi belajar anak berpusat pada suatu mata pelajaran (subject-centered), sebaliknya orang dewasa orientasi belajar berpusat pada suatu masalah (a problem centered).

Anak-anak dilihat dari perspektif waktu cenderung menunda aplikasi mengenai apa yang mereka pelajari, sebaliknya bagi orang dewasa, mereka cenderung mempunyai perspektif untuk secepatnya mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. Orang dewasa memasuki aktivitas pendidikan sebagian besar disebabkan ketidak cukupan pengalaman dalam memecahkan masalah kehidupan.

Mereka terlibat dalam aktivitas belajar, sebagian besar karena adanya respons terhadap apa yang dirasakan dalam kehidupannya sekarang, dengan demikian ada sejumlah asumsi yang mendasari belajar orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles (1978) yang dikutip oleh K. Patricia Cross (1984) dalam buku "Adults as Learners" dapat disarikan sebagai berikut : **Pertama**, konsep diri orang dewasa tumbuh berdasarkan kemauan sendiri atau pengarahan diri sendiri (Increasing self-directiveness). **Kedua**, orang dewasa mempunyai sumber belajar yang kaya, karena pengalamannya banyak (learners are a rich resource for learning), **Ketiga**, orang dewasa siap dalam tugas-tugas perkembangan tentang peran sosialnya. **Keempat**, orang dewasa cenderung mengaplikasikan segera apa yang telah dia pelajari. **Kelima**, orang dewasa orientasi belajarnya berpusat pada suatu masalah (problem Centered). Ada pula sejumlah faktor yang mempengaruhi proses belajar orang dewasa, seperti yang dikemukakan oleh Bernard Lovell (1980) dalam K. Patricia Cross" sebagai berikut:

Many factors can influence the way in which an adult approaches a new learning experience. Some relate to the characteristics of the learner and range from personality and cognitive style to individual differences in age, experience, motivation and self-perception.

Melalui kutipan di atas diperoleh informasi bahwa banyak faktor yang mempengaruhi orang dewasa dalam menerima suatu pengalaman baru. Beberapa hal yang berkaitan

dengan karakteristik learner dan personality dan cognitive style individu banyak perbedaan dalam usia, pengalaman, motivasi, dan self-perception.

Orang dewasa akan menolak suatu situasi belajar yang kondisinya bertentangan dengan konsep diri mereka pribadi yang mandiri, di lain pihak apabila orang dewasa dibawa ke dalam situasi belajar yang memperlakukan mereka dengan penuh penghargaan, maka mereka akan melakukan proses belajar tersebut dengan penuh pelibatan dirinya secara mendalam. Dalam situasi seperti ini, orang dewasa telah mempunyai kemauan sendiri (pengarahan diri) untuk belajar (increasing self-directiveness).

Orang dewasa belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, "They usually know what they need to learn, and a course general enough to appeal to sufficiently large numbers would probably contain much that is redundant or irrelevant to the problem-oriented learner (K. Patricia Cross, 1984).

Proses belajar mengajar diarahkan pada problem oriented learner, mereka biasanya mengetahui apa yang dibutuhkan untuk belajar. Mata pelajaran yang cukup umum bisa saja tidak relevan dengan problem-oriented learner.

Berdasarkan pemikiran di atas, di duga mahasiswa program D-II PGSD Penyetaraan Tatap Muka (PTM) berupaya belajar untuk memenuhi tuntutan akademik. Oleh karena mahasiswa PTM itu juga bertugas sebagai guru yang sehari-harinya aktif melaksanakan tugas mengajar, maka akan diteliti pula mengenai pelaksanaan tugas mengajarnya di SD.

Rumusan pokok masalah yang akan di teliti adalah " **Bagaimana upaya belajar mahasiswa program D-II PGSD penyertaan tatap muka dalam memenuhi tuntutan akademik dan pelaksanaan tugas mengajarnya di sekolah dasar ?**

D. Pembatasan Masalah

Paparan di atas menunjukkan cakupan rumusan masalah yang masih sangat luas, dan kita tidak juga menutup mata adanya kenyataan di lingkungan D-II PGSD masih dilaksanakan proses belajar mengajar secara klasikal. Walaupun diketahui bahwa ada perbedaan individual, bahan pelajaran masih uniform bagi semua mahasiswa. Diharapkan tuntutan dari setiap mahasiswa untuk belajar dengan kecepatan sama.

Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan upaya belajar mahasiswa untuk memenuhi tuntutan akademik di batasi pada aktivitas yang berkenaan dengan belajar tatap muka, belajar mandiri, dan belajar terstruktur.

Berkaitan dengan pelaksanaan tugas mengajar di sekolah dasar, dibatasi pada aktivitas : membuat persiapan mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, melaksanakan penilaian hasil belajar, melaksanakan bimbingan belajar kepada peserta didiknya, serta tugas-tugas administrasi sekolah, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mahasiswa PTM yang akan diteliti adalah : (1) Faktor intern (fisiologis dan psikologis).

Faktor fisiologis antara lain meliputi : menurunnya pendengaran, penglihatan atau tenaganya, sedang faktor psikologis antara lain minat, kecerdasan, bakat, kemampuan kognitif, dan motivasi. (2) faktor ekstern antara lain : lingkungan alam, lingkungan sosial dan faktor instrumental (kurikulum, program, sarana, fasilitas, dan pengajar).

E. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, yakni bagaimana upaya belajar mahasiswa program D-II PGSD penyetaraan tatap muka dalam memenuhi tuntutan akademik dan pelaksanaan tugas mengajarnya di sekolah dasar, dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya mahasiswa PTM, dalam memenuhi tuntutan akademik (D-II PGSD) ? yang meliputi :
 - a. Bagaimana mahasiswa PTM mengikuti proses belajar tatap muka ?
 - b. Bagaimana mahasiswa PTM, dalam belajar mandiri ?
 - c. Bagaimana mahasiswa PTM, dalam belajar berstruktur?
2. Bagaimana mahasiswa PTM, melaksanakan tugas sebagai guru di sekolah dasar ?
 - a. Bagaimana mahasiswa PTM, dalam membuat persiapan mengajar ?
 - b. Bagaimana mahasiswa PTM, dalam melaksanakan PBM ?
 - c. Bagaimana mahasiswa PTM, dalam memberikan bimbingan belajar kepada peserta didiknya ?

d. Bagaimana pelaksanaan evaluasi hasil belajarnya ?

3. Faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan belajar mahasiswa PTM ?

a. Faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa PTM ?

b. Faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa PTM ?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat menjawab pertanyaan pokok mengenai bagaimana upaya belajar mahasiswa program D-II PGSD penyetaraan tatap muka (PTM) dalam memenuhi tuntutan akademik dan pelaksanaan tugas mengajarnya di sekolah dasar.

Ada beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu : (1) Menyajikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa PTM sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan akademik D-II PGSD, (2) menyajikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa PTM D-II PGSD yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas sebagai guru sekolah dasar, (3) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan belajar mahasiswa PTM D-II PGSD.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik bagi mahasiswa PTM maupun bagi lembaga penyelenggara di

lingkungan Universitas Bengkulu, diantaranya : (1) usaha penyempurnaan dan peningkatan proses pendidikan di lingkungan PTM PGSD D-II FKIP UNIB, (2) usaha penyempurnaan dan peningkatan kegiatan belajar di lingkungan mahasiswa PTM D-II PGSD FKIP UNIB, (3) usaha penyempurnaan dan peningkatan kegiatan mengajar dosen yang mengasuh mata kuliah di lingkungan mahasiswa PTM D-II PGSD FKIP UNIB, (4) membuka wawasan bagi penelitian lebih khususnya dalam masalah belajar-mengajar di lingkungan mahasiswa PTM D-II PGSD UNIB, (5) memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya ilmu belajar mengajar.